

PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN POTENSI PURA PENGUKUR KABUPATEN GIANYAR, BALI SEBAGAI DESTINASI WISATA SEJARAH

Ni Putu Rahayu Mahadewi^{1*}, Ni Putu Yuniarika Parwati²,
I Nyoman Bayu Pramatha³, I Nyoman Kartika Yasa⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja, Tonja No. 56 Denpasar, Bali, Indonesia

Email : rahayumahadewi@gmail.com ; parwatiyuniarika@gmail.com,
pramarthabayu@gmail.com ; Inyomankartikayasa1959@gmail.com

ABSTRACT

Bali Island is one of the islands in Indonesia which has a variety of natural beauty and historical heritage that is very real and can still be found today. Gianyar Regency is one of the areas where there are various historical heritage sites and has been recognized by the Bali Provincial Cultural Heritage Preservation Agency. The number of relics that can be found is inseparable from the location of the area which is near the river channel area (DAS), namely the Pakerisan and Petanu watersheds. In prehistoric times, this area was believed to have been used to establish a kingdom as his territory and also to become a hermitage area. With the discovery of relics around the watershed area, this will encourage the development and empowerment of historical remains which in the future can be used as historical tourist destinations. One of them is the Measurement Temple which is on the west side of the Pakerisan river. In community service activities by History Education students using qualitative methods based on literature, observation and interviews. Through the triangulation method in this study will be able to reveal the purpose of this study.

Keywords: *Development, Destinations, Relics History, Pengukur Ungkur Temple*

ABSTRAK

Pulau Bali adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki ragam keindahan alam dan peninggalan sejarahnya yang sangat nyata dan masih dapat di jumpai hingga saat ini. Kabupaten Gianyar menjadi salah satu daerah yang terdapat beragam situs-situs peninggalan sejarah dan telah diakui oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Bali. Banyaknya peninggalan yang dapat di jumpai tidak terlepas dari letak daerahnya yang berada di dekat daerah alisan sungai (DAS) yaitu DAS Pakerisan dan Petanu. Pada jaman pra sejarah daerah inilah yang dipercaya digunakan untuk mendirikan kerajaan sebagai daerah kekuasaannya dan juga menjadi daerah pertapaan. Dengan penemuan peninggalan di sekitar kawasan DAS inilah akan mendorong adanya pengembangan serta pemberdayaan terhadap tinggalan sejarah yang ke depannya dapat digunakan sebagai destinasi wisata sejarah. Salah satunya adalah Pura Pengukur Ukuran yang berada di sebelah barat sungai Pakerisan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah menggunakan metode kualitatif yang berbasis kepustakaan, observasi dan wawancara. Melalui metode triangulasi dalam penelitian ini akan dapat mengungkap tujuan dari penelitian ini.

Kata Kunci: Pengembangan, Destinasi, Peninggalan Sejarah, Pura Pengukur Ungkur

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman dari segi bahasa, budaya, tradisi, adat istiadat dan kepercayaan. Bali merupakan pulau yang terkenal akan adat serta budayanya yang sangat kental (Putra,2022). Sistem kepercayaan masyarakat berbeda-beda, khususnya di Bali yang mayoritas masyarakatnya menganut agama Hindu. Dari sistem kepercayaan inilah yang juga akan mempengaruhi kebudayaan serta adat istiadat masyarakat khususnya di Bali. Masyarakat Bali sebagai satu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial (Tejawati,2022).

Pura adalah bangunan suci bagi umat Hindu untuk memuja Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya (Atmaja,2019). Keberadaan pura sebagai tempat suci pemujaan tentunya tidak berdiri begitu saja, melainkan ada yang melatar belakangi dan melewati perjalanan sejarah yang panjang. Dengan adanya peninggalan-peninggalan yang di temukan di suatu tempat baik berupa prasasti, candi, artefak dan lain sebagainya merupakan bukti dari adanya suatu masa yang berkembang saat itu. Kabupaten Gianyar, Bali adalah salah satu daerah yang sangat banyak ditemukan peninggalan sejarahnya. Hal ini tentunya mengingat bahwa daerah Gianyar memiliki DAS dari jaman sejarah telah ada yaitu DAS Petanu dan Pakerisan yang suci. Manusia untuk bertahan hidup pada jaman dahulu harus tinggal dan menetap di wilayah yang dekat dengan sumber mata air. Hal inilah salah satunya yang mendorong adanya peninggalan bekas kerajaan maupun digunakan sebagai tempat pertapaan.

Tim mahasiswa pendidikan sejarah dan tim dosen sejarah ingin menggali lebih dalam mengenai peninggalan-peninggalan sejarah setiap daerah salah satunya di kawasan Desa Adat Sawa Gunung, Gianyar dengan adanya Pura Pengukur Ukuran yang merupakan salah satu pura di Bali yang erat kaitannya dengan keberadaan dari Patih Kebo Iwa serta adanya tinggalan sejarah unik yang masih dapat dijumpai saat ini. Dengan belajar langsung di lokasi melalui pengabdian masyarakat ini akan menambah minat untuk mempelajari sejarah dan tidak ada istilah “bosan”, hal ini dikarenakan kita turun langsung ke lapangan untuk mempelajari objek tersebut. Sehingga materi yang disampaikan oleh narasumber juga dapat diterima dan di dcermati dengan baik. Tidak hanya itu dengan pengabdian masyarakat ini juga dapat membantu untuk mengembangkan potensi dari peninggalan yang ada di Pura Pengukur Ukuran sehingga lebih di kenal oleh masyarakat luas dan wisatawan dan lokasi tersebut akhirnya dapat dijadikan salah satu destinasi wisata sejarah.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat tentang pemberdayaan dan pengembangan menggunakan metode kualitatif yang berbasis kepustakaan, observasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui sumber tertulis dengan penelusuran kepustakaan baik berupa buku, jurnal, dokumen arsip desa maupun hasil penelitian tentang pokok bahasan yang diteliti. Tidak hanya dengan sumber tertulis, dalam penelitian ini langsung dilakukan pengamatan atau observasi ke Pura Pengukur Ukuran, yang berlokasi di Desa

Sawa Gunung, Kecamatan Tampak Siring, Kabupaten Gianyar, Bali. Serta sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan Pemangku Pura Pengukur Ukuran dan Dewa Gede Raka yang merupakan seorang Bendesa Adat Desa Sawa Gunung.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu pertama dimulai pada tahap persiapan meliputi diskusi dengan mahasiswa dan dosen untuk menentukan lokasi yang akan dikunjungi, menggali potensi tinggalan yang ada di lokasi yang akan dikunjungi, menentukan waktu dan teknis kunjungan. Kedua tahap pelaksanaan, meliputi tim dari mahasiswa dan dosen sebagai pendamping dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali pada minggu pertama dan telah dilaksanakan pada hari minggu tanggal 18 September 2022. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai seluruh tim mahasiswa dan dosen pendamping akan berkumpul kembali di kampus guna melaksanakan tahap akhir yaitu evaluasi kegiatan. Adapun tujuan dari evaluasi kegiatan tersebut untuk membahas pelaksanaan kegiatan, melihat kelebihan maupun kekurangan dari pelaksanaan kegiatan, sehingga dapat dijadikan acuan supaya tidak terulang kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Sejarah adalah satu sistem yang meneliti kejadian tersusun dalam bentuk kronologi dan semua peristiwa masa lalu mempunyai catatan serta bukti-bukti kuat (Pramartha,2022). Melalui sejarah kita dapat mengambil makna dan belajar dari sejarah. Peninggalan-peninggalan yang dijumpai adalah salah satu bukti adanya suatu peristiwa sejarah yang terjadi, namun saat ini masih belum banyak yang mengetahui potensi yang dimiliki suatu daerah yang nantinya akan sangat membawa perkembangan pesat sebagai destinasi wisata. Sehingga melalui pengabdian masyarakat ini kita lebih luas dapat mengetahui tentang (1) Sejarah dari Pura Pura Pengukur Ukuran, (2) Peninggalan sejarah yang dapat dikembagkan sebagai potensi wisata sejarah.

Pada tahapan awal yaitu perencanaan, kami mahasiswa pendidikan sejarah mengadakan rapat persiapan yang dimana membahas mengenai waktu, tempat dan sasaran masalah serta tujuan dari pengabdian. Selain itu, kami bersama-sama juga mencari informasi objek tersebut melalui media internet dan jurnal-jurnal.



Gambar 1. Rapat Perencanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Berdasarkan atas hasil wawancara langsung, dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di laksanakan di Pura Pengukur Ukuran yang merupakan salah satu pura di Desa Adat Sawa Gunung, Desa Pejeng Kelod, Kabupaten Gianyar, Bali dan saat ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh BPCB. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap penamaan pasti memiliki asal usul cerita sejarahnya yang berbeda-beda. Begitu pula dengan sejarah dari nama Pura Pengukur Ukuran yang berdasarkan pada prasasti. Menurut Maziyah (2018) Prasasti adalah sumber tulisan sejarah yang berasal dari tinggalan masa lampau yang biasanya tertulis di atas batu, lempengan logam (emas, perak, atau tembaga), gerabah, batu-bata, atau lontar. Prasasti merupakan data autentik yang sekaligus bisa menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan Pura, mirip sejarah Pura, nama Pura, tahun berdirinya dan sebagainya.

“Berdasarkan Prasasti Pengukur-Ukuran bahwasannya Pura tersebut sebelumnya bernama “*DHARMMA HANYAR*”. Hal ini dapat diketahui dalam kalimat “*MPUNGKWING DHARMMA HANAR*” yang artinya “PENDETAKU DI DHARMMA HANYAR” yang bergelar Jiwaya (MAPANJI JIWAYA). Di dalam Prasasti No. 702 Kintamani D ada sebutkan “Mpungkwing Dharmma Hanar Danag arcarca Jiwayaya” yang artinya Pendetaku di Dharma Hanar bernama GURU BESAR (DANG ARCARCA) JIWAYAYA. Nama Jiwaya yang terdapat dalam Prasasti Pengukur-Ukuran dan Jiwayaya yang terdapat pada Prasasti Kintamani D, kemungkinan besar adalah sama orangnya. Yang menjadi pertanyaannya sekarang apakah pura tersebut bernama Pengukur-Ukuran. Bendesa Adat (2022).”

Menurut sumber arsip desa yang berpacuan pada Laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, diterbitkan tahun 1989 yang menjelaskan bahwa kerajaan Bali Kuno yang berpusat di Bedahulu (abad ke-8 dan mengalami keruntuhan pada pertengahan abad ke-14 setelah dikuasai oleh kerajaan Majapahit). Pada jaman pemerintahan Prabu Sri Astitasura Ratna Bumi Banten pada awal abad ke-14 ada keturunan dari Arya Karang Buncing yang bernama Kebo Iwa (Kebo Taruna). Beliau melamar menjadi patih di kerajaan Bedahulu namun tidak diterima begitu saja tanpa melalui ujian kesaktian terlebih dahulu. Untuk mengukur kesaktiannya, prajurit dan orang-orang yang dianggap sakti di kerajaan Bedahulu termasuk Perdana Menteri Ki Pasung Gerigis yang sangat terkenal kesaktiannya pun dipanggil ikut mengujinya. Dalam ujian tersebut tidak ada yang mampu mengalahkan Kebo Iwa, bahkan banyak yang kehilangan nyawa dari orang-orang yang menguji kesaktiannya. Akhirnya Kebo Iwa diterima menjadi maha patih kerajaan Bedahulu. Oleh karena kesaktian Kebo Iwa diukur di Dharmma Hanar, maka dari itulah tempat tersebut sekarang bernama Pura Pengukur-Ukuran dan menurut cerita rakyat, wilayah tempat tumpukan orang-orang yang kehilangan nyawa yang telah menguji kesaktiannya disebut Sawa Gunung dan hingga sekarang wilayah ini bernama Sawa Gunung. Ada juga versi cerita rakyat yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Astitasura Ratna Bumi Banten telah terjadi kegagalan serangan pertama kerajaan Majapahit terhadap kerajaan Bali yang berpusat di Bedahulu dan barulah pada serangan yang kedua, Bali berhasil ditaklukan yang menimbulkan banyak korban prajurit dari

kedua belah pihak. Maka dari itu tempat pertempuran yang telah menimbulkan tumpukan mayat tersebut dinamakan Sawa Gunung.

Tahun Berdirinya Pura Pengukur-Ukuran

Pada saat melakukan wawancara langsung saat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini kami juga mendapatkan fakta terkait waktu berdirinya Pura Pengukur Ukuran ini. “Berdasarkan penanggalan yang terdapat pada Prasasti Pengukur-Ukuran, yaitu; “Wraspati Wage Pujut, Penanggalan Ping Lima Sasih Kawulu, Tahun 1116 Caka atau sekitar 12 Februari 1194. Dapat diindikasikan bahwas Pura Pengukur-Ukuran diperluas pada tahun 1116 Caka atau 1194 Masehi yang diresmikan atau diplaspas oleh Pedanda Ciwa Bergelar (Mapanji) Jiwaya atau Jiwajaya. Bendesa Adat (2022)”.

“Pedanda (Mpungku) yang *melaspas* dan berasrama (berGriya) disana telah diakui kesempurnaan jiwanya (Amurnajiwa) oleh raja yang memerintah pada jaman itu. Dikatakan demikian karena sebagai guru sang Raja (Guru Aji). Dengan demikian diperkirakan bahwa Arca Ciwa Guru (Ratu Bujanga) yang dipuja di Pura Pengukur Ukuran adalah arca perwujudan Beliau Mapanji Jiwaya (Dang Acarca Jiwajaya, yang telah berjasa terhadap Pura maka Pura tersebut menjadi Pura Dang Kahyangan Pengukur-Ukuran). Ada yang memperkirakan bahwa Pura Pengukur-Ukuran didirikan pada masa Pemerintahan Raja Jaya Pangus di Bali. Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan Raja Jaya Pangus memerintah di Bali mulai tahun 1099 - 1103 Caka, sedangkan Prasasti Pengukur-Ukuran bertahun 1116 Caka” Bendesa Adat (2022).

Perlu diketahui bahwa Raja yang memerintah di Bali setelah Raja Jaya Pangus adalah Tahun 1122 Caka, Raja Jayalancana beserta ibunya Cri Arjaya Deng Jaya. Sampai saat ini Prasasti yang diperkirakan berasal dari Raja Eka Jayalancana yaitu, dua buah prasasti No. 703 Kintamani E dan 704 Kintamani F keduanya tahun 1122 Caka yang menyebutkan nama Raja Ekajayalancana beserta ibunya Cri Arjaya Dengjaya. Sedangkan Prasasti No. 702 Kintamani D yang telah disebutkan didepan sebelumnya, tidak memuat angka tahun dan nama Raja, namun diperkirakan dari jaman pemerintahan Raja Ekajayalancana dan angka tahunnya lebih tua dari 1122 caka. Menurut pendapat Ida Pedanda Wayahan Bun Griya Sanur Pejeng, berdasarkan nama yang tersebut dalam prasasti Kintamani D yakni “Mpungkwing Dharmma Hanar Dang Arcarca Jiwajaya” yang mirip dengan Prasasti Pengukur-Ukuran yaitu “Mpungkwing Dharmma Hanar Mapanji Jiwaya”, maka beliau memperkirakan Prasasti No. 702 Kintamani D bertahun sama dengan Prasasti Pengukur-Ukuran yaitu 1116 Caka. Berdasarkan hal tersebut, bahwa Pura Pengukur-Ukuran diperkirakan masa pemerintahan Raja Eka Jayalancana beserta ibunya Cri Arjarca Dengjaya. (Dokumen Arsip Desa, 2022).

Pura Pengukur-Ukuran mungkin didirikan jauh sebelum pemerintahan Raja Jaya Pangus, karena nama Dharmma Hanar setidaknya-tidaknya sudah ada pada masa pemerintahan Raja Jayasakti di Bali mulai tahun 1055 – 1072 Caka yang dapat dibaca pada prasasti 554 Bhawan C bertahun 1068 Caka pada waktu itu yang ber-asrama di Dharmma Hanar Dang Acarca Jayabhama (Mpungkwing Dharmma Hanar Dang Acarca Jayabhama). Terakhir Dharmma Hannar sebagai Griya/Pasraman Pedanda Ciwa, dapat

dibaca pada Prasasti Dangdahan bertahun 1259 Caka yakni pada masa pemerintahan Raja Paduka Bhatara Cri Astarura Ratna Bumi Banten. Raja inilah yang ditaklukkan Raja Majapahit dibawah Gajah Mada. (Dokumen Arsip Desa, 2022).

Pada Prasasti Langdahan dapat diketahui bahwa yang berasrama waktu itu di Dharma Hanar bernama Pedanda Sewaratna (Mpungkwing Dharmma Hannar Sira Sewartna). Diantara Pedanda (Mpungku) yang pernah ber – asrama di Dharma Hanar, kiranya Pedanda yang disebut didalam Prasasti Pengukur-Ukuran itulah yang dianggap paling tinggi tingkatan kerohaniannya (Adnyananya). Karena jelas-jelas beliau disebut sebagai Guru (Bagawanta) Sang Raja (Guru Aji) dan memiliki kesempurnaan jiwa (Amurnajiwa). Dari prasasti-prasasti yang menyebutkan Dharmma Hanar dapat disimpulkan bahwa Pura Pengukur-Ukuran dahulunya merupakan tempat aktivitas agama siwa. Dalam prasasti selalu disebutkan “*SIRENG KASEWAN MPUNGKWING DHARMMA HANAR*” yang berarti “BELIAU DARI GOLONGAN SIWAPEDANDA DHARMMA HANAR”. (Dokumen Arsip Desa, 2022).

Peninggalan Purbakala di Pura Pengukur Ukuran Sebagai Destinasi Wisata Sejarah

“Pura Dhang Kahyangan Jagat Pengukur-Ukuran memiliki beberapa buah peninggalan purbakala yang dapat digolongkan kedalam dua jaman yaitu Peninggalan dari Jaman Prasejarah dan peninggalan dari Jaman Sejarah (HINDU) yang pertama ada Candi Agung terletak di utama mandala dan terdiri dari dua bagian. Menurut salah seorang masyarakat I Ketut Laba (saat ini suda almarhum) waktu diwawancarai ketika masih hidup, bagian atas candi itu memang sudah tidak utuh karena gempa tahun 1917. Disamping candi tersebut diatas di beberapa tempat berserakan fragmenfragmen bangunan yang diduga atau diperkirakan bagian dari reruntuhan candi. Dijelaskannya pada sebelum tahun 1917 masih berdiri sissa reruntuhan dua buah Gapura Kuno, yaitu gapura satu yang Menghubungkan candi Agung dengan Petirtaan yang terletak disebelah Timur dibawah Candi Agung Petirtaan ini masih dipergunakan sampai sekarang sebagai tempat pengambilan air suci (Tirta) dan ngingsah ke Beji (mencuci beras untuk memulai membuat sesaji permulaan diwaktu wali).” Bendesa Adat (2022).



**Gambar 2. Candi Agung di Utama Mandala
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**



Gambar 3. Bagian Bawah Candi Terdapat Arca Lingga Yang Melambangkan Tri Murti (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

“Kemudian ada gapura yang kedua Adalah sisa Gapura yang masih berdiri sebagai pintu keluar masuk ke Goa Garba berada di sebelah selatan Pura.” Bendesa Adat (2022) “Untuk ke Candi Agung dihubungkan oleh tangga batu Bali asli dalam ukuran cukup besar – besar dan tersusun rapi. Diantara salah satu batu ini terdapat bekas telapak kaki yang ukurannya melebihi dari ukuran telapak kaki manusia biasa. Konon adalah bekas telapak kaki Kebo Iwa atau Kebo Taruna seorang Mahapatih Kerajaan merangkap Arsitektur yang menyusun tangga tersebut. Salah satu batu dalam penyusunan tersebut selalu goyang tidak mau rapi letaknya di tempat yang ditentukan. Pada saat itu Patih Kebo Iwa menghentakkan kakinya diatas batu tadi, sehingga batu itu tidak goyang atau

bergerak lagi. Dari hentakkan kaki tersebut berbekas pada batu itu. Sehingga bekas telapak kaki itu dianggap bekas telapak kaki Kebo Iwa.” Pemangku Pura Pengukur Ukuran (2022).



**Gambar 4. Jejak Kaki Patih Kebo Iwa
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)**



Gambar 5. Pintu Masuk Goa Garba Salah Satu Tinggalan Unik di Lokasi tersebut (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Pada tahap pertama sebelum melangkah ke hari H pelaksanaan, tanggal 16 September 2022 seluruh mahasiswa sejarah berdiskusi untuk persiapan pelaksanaan. Kemudian menyiapkan kelengkapan yang akan dibawa ke lokasi seperti canang, kamera, dan perlengkapan lainnya. Setelah tiba hari pelaksanaan yaitu pada hari minggu 18 September 2022 seluruh mahasiswa dan dosen pendamping berkumpul terlebih dahulu di kampus untuk kegiatan pengarahan awal. Kemudian berangkat bersama hingga saat sampai di lokasi dilakukan lah pertemuan dengan Pemangku dan Bendesa Adat di pura tersebut guna memohon ijin kunjungan. Setelah itu dilakukan kegiatan bersih-bersih, persembahyangan bersama bagi agama Hindhu dan barulah sesi materi mengenai sejarah dari pura tersebut hingga peninggalan yang memiliki potensi sebagai wisata sejarahnya.

Kegiatan berjalan dengan lancar dan sangat antusias dari para mahasiswa dengan pertanyaan kritis mengenai penjelasan dari peninggalan objek tersebut. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Pura Pengukur Ukuran dapat dijadikan salah satu objek wisata sejarah karena terdapat peninggalan yang sangat unik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, di okasi tersebut terdapat jejak kaki patih kebo iwa dan puratersebut digunakan oleh patih kebo iwa dalam mengukur kesaktiannya. Kegiatan ini dapat dinyatakan berhasil, dilihat mulai dari: (1) tingkat kehadiran peserta yang mengikuti dari awal hingga akhir, (2) peserta menarik kesimpulan atas dasar keunikan dari peninggalan yang di jumpai di Pura Pengukur Ukuran sebagai potensi untuk daerah wisata sejarah.



**Gambar 6. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**



**Gambar 7. Dokumentasi Pelaksanaan Pengabdian
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)**

KESIMPULAN

Maka, kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat tentang pengembangan dan pemberdayaan potensi peninggalan sejarah di Pura Pengukur Ukuran sebagai destinasi wisata sejarah dapat terealisasi dengan baik. Dan keberhasilan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari sudut pandang: (1) kehadiran seluruh peserta berasal awal sampai akhir aktivitas. Ini menunjukkan antusiasme peserta sangat tinggi (2) Peserta pengabdian masyarakat menyatakan bahwa materi yang diberikan selama berlangsungnya kegiatan, sangat menambah wawasan, sehingga dapat di kembangkan lebih lanjut melalui media teknologi. (3) Penerimaan materi sangat baik. (4) Peserta menyatakan bahwa dengan pembelajaran langsung dilapangan dapat membantu pemahaman lebih cepat terhadap pembelajaran sejarah. Jadi kegiatan ini sangat menambah wawasan dan nantinya dapat di ekspor lebih lanjut sehingga banyak masyarakat lokal maupun mancanegara mengetahui peninggalan sejarah dari objek tersebut. Semoga kegiatan pengabdian ini dapat terus berlanjut ke depannya sehingga berbagai kearifan lokal berupa peninggalan sejarah dapat dikenal dan dilestarikan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Alit, D. M. (2019). Strategi Politik Majapahit Menaklukan Kerajaan Bali 1352-1380 M. *Social Studies*, 7(1), 75-82.
- Atmaja, I. G. B. A. K. (2019). Pengelolaan Tanah Laba Pura Luhur Pakendungan Untuk Pembangunan Akomodasi Di Bidang Kepariwisata Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal AKSES*, 11(1), 84-99.
- Dewi, L., Komari, A., & Rahayuningsih, S. (2022). Pemberdayaan Dan Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah Monumen dr Soetomo Sebagai Destinasi Wisata Edukasi Dan Sejarah Nasional. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 4(2).
- Heriyanti, K. (2019). Pura Sebagai Bentuk Penerapan Konsep Ketuhanan Saguna Brahma. *Jnanasidanta*, 1(1).
- I Komang Sukendra, I Made Darmada, I. W. S. (2019). Program Kemitraan Masyarakat SMA Negeri 7 Denpasar Provinsi Bali. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1(1), 1-11.
<https://jasintek.denpasarinstitute.com/index.php/jasintek/article/view/21/9>
- Laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.(1989)
- Maziyah, S. (2018). Implikasi Prasasti dan Kekuasaan Pada Masa Jawa Kuna. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(2), 177-192.
- Pangestika, A. E., Susanto, H., Imanita, M., & Soemantri, F. U. J. P. D. (2019). Penaklukan Bali Oleh Kerajaan Majapahit Tahun 1343 M. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 7(5).
- Pramartha, I. N. B., Alit, I. D. M., & Parwati, N. P. Y. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Program Pemandu Wisata Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pgri Mahadewa Indonesia Pada Objek Wisata Yeh Pulu, Gianyar Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(2), 1-7.
- Putra, N. Y. N., Mahadewi, N. P. R., & Arsana, I. K. Y. A. (2022). Pura Samuan Tiga: Napak Tilas Penyatuan Sekte di Bali: Samuan Tiga Temple: Tracing The Unification Of Sects in Bali. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 3(2), 149-155.
- Suantika, I. W. (2020, April). Identifikasi Bangunan pada Pahatan Tebing di Sepanjang Sungai Pakerisan, Kabupaten Gianyar. In *Forum Arkeologi* (Vol. 33, No. 1, pp. 1-16).
- Sugiarta, I. P. (2022). Religiusitas Magis Pura Taman Sari Desa Adat Sandakan Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(2), 67-80.
- Sukendra, I K, Saridewi, D. P., & ... (2020). PKM. Mahasiswa S3 Ilmu Pendidikan Undiksha Dalam Optimalisasi Pembelajaran Berbasis STEM di Yayasan Dharma Laksana Mataram. *Jurnal PKM. Widya ...*, 1(1), 12-21.
[http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1730/%0Ahttp://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1730/1/4.PKM Mhs S3 Ilmu Pendidikan.pdf](http://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1730/%0Ahttp://repo.mahadewa.ac.id/id/eprint/1730/1/4.PKM%20Mhs%20S3%20Ilmu%20Pendidikan.pdf)